

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Sikap Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin pada diri seseorang akan tercipta karena pembiasaan. Disiplin sangat erat hubungannya antara disiplin dengan ketercapaian tujuan kegiatan pembelajaran, karena dengan sikap disiplin yang dimiliki oleh siswa akan mampu membuat dirinya sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Sikap disiplin harus dikembangkan dan ditanamkan serta memerlukan pengamatan yang konsisten dari guru, dengan begitu sikap disiplin siswa akan terlihat secara nyata.

Menurut Hurlock dalam Sofan merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.¹ Untuk memperkuat pendapat tersebut dijelaskan pula oleh Wibowo menyatakan bahwa disiplin adalah bagaimana cara kita melatih pikiran dan karakter itu dari seseorang yang memiliki kontrol diri dan akhirnya dia bisa bersosialisasi dan diterima

¹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 161

oleh masyarakat.² Dari pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa didiplin merupakan suatu cara untuk melatih anak bersikap positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan proses bertahap sehingga kemudian ia menjadi seseorang yang bisa memiliki kontrol diri, dan diterima oleh lingkungannya atau bisa bersosialisasi. Cara tersebut bisa melalui contoh yang ditunjukkan kepada anak, bisa juga dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mengembangkan sikap disiplin dapat dilakukan melalui contoh yang diberikan kepada anak.

Selanjutnya Tu'u mengatakan bahwa disiplin adalah mengikuti dan mentaati aturan, nilai, dan hukuman yang berlaku.³ Jelas sekali dari pendapat kedua pendapat tersebut disiplin berkaitan erat dengan hukuman, jika ada pelanggaran terhadap peraturan maka diperlukan hukuman agar disiplin dilaksanakan dengan tegas. Oleh karena itu guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan yang baik, menjadi contoh, dan sabar dalam memberikan pembiasaan, tegas dalam mengambil keputusan dengan begitu guru bisa memunculkan disiplin pada siswa di dalam kelas.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

² Timothy Wibowo, *6 Cara Mendisiplinkan Anak*, diakses dari <http://www.pendidikankarakter.com/wp-content/uploads/6-Cara-Mendisplinkan-Anak.pdf>, h. 4

³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo,2004),h. 33

kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁴ Disiplin yang dikembangkan dan ditanamkan dalam penelitian ini merupakan perilaku yang diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas guru harus menerapkan kebiasaan yang positif dan juga peraturan atau tata tertib yang telah disepakati agar disiplin siswa berkembang dan tertanam di dalam dirinya sampai nanti dia dewasa.

Pandangan lain terhadap disiplin yaitu menurut Zuriah, disiplin bisa diartikan apabila seseorang melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempat serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun.⁵ Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa ada sebuah aturan yang harus atau wajib dipatuhi oleh siswa yang timbul atas kesadaran diri sendiri sebagai latihan atau proses belajar yang bersangkutan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan tata tertib yang telah ditentukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam peraturan tersebut. Seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat mentaati peraturan dengan baik tanpa ada pamrih atau mengharap suatu imbalan dan reward. Oleh karena itu

⁴ Wardiman Djojonegoro, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1998), h. 30

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 83

menerapkan disiplin memerlukan suatu proses kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dikemukakan pula oleh Margono bahwa disiplin adalah penilaian yang memang menjadi standarisasi bagi keberhasilan tujuan pendidikan.⁶ Dalam pendidikan, kedisiplinan sangat diperlukan di dalam kelas karena dapat menjalankan proses pembelajaran di sekolah sesuai kurikulum yang berlaku. Seperti yang dikatakan oleh Garmo bahwa kedisiplinan adalah kualitas inti dari tanggung jawab pribadi. Disiplin diri terlihat melalui kerapian, ketepatan waktu, sikap hemat, dan lain-lain. Kemudian Garmo membagi disiplin menjadi dua yaitu kedisiplinan dalam perilaku dan kedisiplinan dalam konsep⁷.

Kedisiplinan dalam perilaku adalah sebagai perilaku yang berhubungan dengan kedisiplinan yang diterapkan dalam diri manusia. Kedisiplinan bisa dijabarkan sebagai berkonsentrasi pada tujuan yang berharga ketimbang gangguan-gangguan. Kedisiplinan dalam konsep adalah kedisiplinan memotivasi orang-orang untuk melakukan apa yang mereka tahu mereka harus lakukan, dan dimana mereka menginginkan itu atau tidak. Hal tersebut didasarkan pada penerimaan mereka akan tanggungjawab pribadi mereka dan setiap aspek dalam hidupnya. Disiplin dalam kelas digunakan sebagai sosial kontrol karena kedisiplinan dapat menciptakan suasana yang

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 54

⁷ John Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak Panduan Pendidik* (Terj. Character Solution International) (Jakarta: Kesaint Blanc, 2013), h. 45

kondusif di sekolah, selain tata tertib sekolah diperlukan juga tata tertib kelas agar pembelajaran di dalam kelas dapat terlaksana dengan baik.

Disiplin sangat dibutuhkan agar peserta didik bisa teratur dalam segala kegiatannya baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dalam kegiatannya membutuhkan pengawasan guru maupun orangtua. Namun tentu saja pengawasan yang tidak membuatnya takut pada suatu ancaman, bisa dengan cara memberikan konsekuensi logis terhadap mereka agar bisa berfikir logis dan melakukan kegiatan secara normal dalam hidupnya. Misalnya siswa bertindak A, maka sebagai konsekuensinya adalah B. Dalam kehidupan yang berlaku sebab-akibat ini, cara bersikap disiplin dalam segala kegiatan akan membantu siswa untuk mencapai proses kedisiplinan dalam hidupnya.

Mulyasa mengatakan, disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.⁸

Sebenarnya tujuan utama disiplin bukan agar anak semata-mata mentaati peraturan yang ditetapkan saja karena kemungkinan kepatuhan siswa atas mentaati peraturan hanyalah salah satu bentuk dari rasa takut saja. Tujuan utama disiplin sebenarnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mendisiplinkan diri

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.26

sendiri, sebagai salah satu ciri kedewasaan. Disiplin bisa terlaksana dengan baik apabila awalnya merupakan kebiasaan yang baik yang selalu dilakukan. Misalnya kegiatan upacara di sekolah setiap hari senin dengan berseragam lengkap. Dengan dilaksanakannya kebiasaan tersebut maka siswa terbiasa upacara dengan berseragam lengkap di setiap hari senin.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi syarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu disiplin juga sebagai alat pendidikan yang artinya suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Disiplin sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Disiplin juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini, sikap disiplin dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu.

Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajarnya akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya, di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan

berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu rendah. Sikap disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal negatif. Dengan menerapkan sikap disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan atau sosialisasi dengan orang lain. Dalam hal itu, menurut Rachman, pentingnya disiplin bagi siswa diuraikan sebagai berikut:

- (1) memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang;
- (2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan;
- (3) cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya;
- (4) untuk mengatur keseimbangan individu satu dengan individu lainnya;
- (5) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah;
- (6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar;
- (7) Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya;
- (8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.⁹

Tu'u menyatakan fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut: (1) menata kehidupan bersama; (2) membangun kepribadian; (3) melatih kepribadian; (4) pemaksaan; (5) hukuman (6) mencipta lingkungan yang kondusif.¹⁰

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, pertama, menata kehidupan bersama jadi fungsi disiplin yaitu mengatur kehidupan

⁹ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 164

¹⁰ *Ibid.*, h. 163

manusia, dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Kedua, membangun kepribadian yaitu lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Ketiga, melatih kepribadian merupakan salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Keempat, yang dimaksud fungsi pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Kelima, ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Keenam, menciptakan lingkungan kondusif.

Menciptakan sikap disiplin di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui : penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, serta keteladanan.

Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat siswa tidak mematuhi aturan yang ada. Aturan yang memiliki sanksi tegas akan membuat siswa mematuhi aturan itu dengan disiplin. Sikap disiplin seseorang terutama siswa adalah berbeda-beda. Ada yang mempunyai sikap disiplin tinggi, dan sebaliknya ada siswa yang mempunyai sikap disiplin rendah. Tinggi rendahnya sikap disiplin seseorang atau siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap disiplin tersebut, antara lain yaitu: (1) anak itu sendiri; (2) sikap pendidik; (3) lingkungan sosial; (4)

tujuan.¹¹ Faktor anak harus diperhatikan mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya, pemahaman individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman sikap disiplin. Selanjutnya sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman sikap disiplin pada anak. Faktor lingkungan juga mempengaruhi sikap disiplin, situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan fisis, situasi lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa sekolah, keluarga dan masyarakat, sedangkan lingkungan teknis berupa fasilitas yang bersifat benda, lalu lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Yang terakhir adalah faktor tujuan, agar penanaman sikap disiplin berhasil maka tujuan tersebut harus diterapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman sikap disiplin di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesadaran, keteraturan, kerapian, ketepatan waktu, kesetiaan, ketertiban dalam

¹¹ *Ibid.*, h. 167

mengikuti aturan, nilai, dan hukuman yang berlaku secara sadar dan tanpa paksaan sebagai tujuan pendidikan.

b. Pengertian Sikap

Sikap merupakan cerminan tingkah laku seseorang, sikap yang baik sangat menentukan hubungan dalam lingkungannya. Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Menurut Purwanto sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.¹² Pengertian sikap menurut pendapat ini apabila siswa diberikan stimulasi dimana stimulasi merupakan sebagai perangsang maka siswa akan memberikakan reaksi. Dalam hal ini pemanfaatan aktifitas dan kegiatan siswa didalam kelas pendekatan tematik sebagai alat untuk merangsang siswa meningkatkan sikap disiplin dalam pembelajaran

Menurut Syamsul, sikap adalah kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuknya berdasarkan pengalaman.¹³ Dari pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa sikap merupakan suatu kesadaran seseorang untuk berperilaku secara nyata dan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial berdasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman seseorang

¹² Ngalim M. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 141

¹³ Bambang Syamsul, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 125

bisa didapat dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Oleh karena itu seseorang dapat menentukan ingin berperilaku positif atau negatif sesuai dengan kesadaran mereka sendiri.

Menurut Bruno dalam Syah sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁴ Untuk memperkuat pendapat tersebut dijelaskan pula oleh Djaali, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.¹⁵ Sikap itu dapat dianggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu. Dari definisi tersebut menyatakan bahwa sikap mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik atau buruk. Pembentukan sikap siswa yang baik maupun buruk akan selalu menetap hingga siswa dewasa nanti. Oleh sebab itu pembentukan sikap siswa perlu dilakukan sejak sekolah dasar dimana mengembangkan dan meningkatkan sikap positif sangat cocok ditanamkan sejak dini.

Menurut Secord dan Backman dalam Azwar mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.¹⁶ Pada komponen afeksi, merupakan penilaian

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 118

¹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 114

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 5

seseorang atau perasaan, emosi dan suasana hati yang diekspresikan terhadap objek sikap. Biasanya berupa sikap seseorang dalam menerima atau tidak menerima, senang atau tidak senang dalam melakukan suatu kegiatan. Pada komponen kognisi, merupakan pengenalan individu terhadap suatu objek melalui keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap objek sikap, yang disamakan dengan pandangan atau pendapat apabila menyangkut suatu masalah. Adapun pada komponen konasi, merupakan bagaimana mewujudkan dalam sebuah tingkah laku dari kognisi dan afeksi yaitu berupa reaksi, usaha, kemauan, dan tindakan. Kognisi merupakan bentuk nyata perlakuan individu terhadap suatu objek dimana kognisi ini terbentuk dari konasi dan afeksi.

Menurut Mann yang dikutip dalam Azwar sikap adalah hasil dari pengaruh lingkungan.¹⁷ Pembentukan sikap siswa dipengaruhi dari lingkungan siswa. Sikap selalu terkait dengan suatu objek tertentu dan disertai tindakan positif maupun negatif. Tindakan tersebut terbentuk karena lingkungan yang ada disekitarnya agar tidak salah dalam bertindak sangatlah penting. Oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh dalam pengembangan sikap siswa.

Sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan intraksi seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Apa yang dinyatakan seseorang sebagai secara terbuka tidak selalu sesuai dengan

¹⁷ *Ibid.*, h. 21

sikap hatinya yang sesungguhnya karena kondisi di suatu tempat dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Sebagai contoh, dalam keadaan terancam seseorang akan cenderung menyatakan sikap yang dapat menyelamatkan dirinya walaupun tidak sesuai dengan hati nuraninya sendiri.

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu: (a) komponen kognitif; (b) komponen afektif; (c) komponen konatif.¹⁸ Komponen kognitif merupakan respon perseptual apa yang dipercayai oleh individu, artinya tanggapan kepercayaan individu mengenai apa yang berlaku bagi objek sikap. Komponen afektif merupakan perasaan menyangkut emosional subjektif individu terhadap objek sikap, komponen ini adalah perasaan yang dimiliki individu terhadap sesuatu. komponen konatif merupakan perilaku atau tindakan yang tampak sesuai dengan sikap yang dimiliki individu, komponen ini menunjukkan bagaimana individu berperilaku menghadapi suatu objek sikap.

Pada siswa sekolah dasar (SD), sikap merupakan kondisi siswa yang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain¹⁹. Untuk siswa SD kelas II, sikap sosial yang diharapkan adalah

¹⁸ *Ibid.*, hal. 23

¹⁹ Kemendibud, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, (29 November 2012), h. 32

jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.²⁰

Penilaian pada aspek sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur nilai-nilai atau pandangan hidup yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil suatu kegiatan pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah cara bereaksi terhadap sesuatu objek dengan kesadaran individu untuk bertindak dengan kecenderungan yang relatif menetap dengan cara baik atau buruk yang dipengaruhi oleh perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sikap disiplin adalah suatu reaksi bertindak terhadap objek dengan kecenderungan relatif menetap yang dipengaruhi lingkungan sekitarnya untuk terciptanya serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keteraturan, kerapian, ketepatan waktu, kesetiaan, ketertiban dalam mengikuti aturan dan

²⁰ Khairil Anwar Notodiputro, *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/MI* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2013), h. 11

melaksanakan tanggung jawab melalui proses secara sadar serta tanpa paksaan sebagai sebuah tujuan pendidikan.

c. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas II

Hurlock mengemukakan tentang periode perkembangan manusia dalam beberapa tahapan, yaitu:

Periode prenatal (konsepsi kelahiran), bayi (kelahiran – akhir minggu ke 2), masa bayi (0 – 2 tahun), awal masa kanak-kanak (2 – 6 tahun), akhir masa kanak-kanak (6/7 – 10/12 tahun), masa pubertas (10/12 – 13/14 tahun), masa remaja (13/14 – 18 tahun), awal masa dewasa (18 – 40 tahun), masa usia pertengahan (40 – 60 tahun), dan masa tua atau usia lanjut (60 – meninggal).²¹

Pada tahapan perkembangan yang dikemukakan Hurlock, siswa Sekolah Dasar kelas II pada umumnya berusia antara 7 – 8 tahun yang dapat digolongkan ke dalam tahap perkembangan akhir masa kanak-kanak. Akhir masa kanak-kanak ini sering disebut usia Sekolah Dasar ataupun masa sekolah.

Bagi guru SD, memahami karakter perkembangan siswa akan memudahkan dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik siswa. Berdasarkan karakteristik perkembangan siswa, guru dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan demikian guru dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika layanan sesuai dengan

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Pengembangan Psikologi Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1980), h.

kebutuhan siswa, maka diharapkan dapat mengurangi hambatan yang muncul dalam upaya mencapai perkembangan anak secara utuh.

B. Acuan Teori Rancangan

1. Hakikat Pendekatan Tematik

Menurut Trianto Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.²² Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pendekatan dimaknai sebagai cara untuk mencapai tujuan.²³ Jadi pendekatan itu merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Jadi pendekatan itu merupakan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, metode, dan model pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Jika dilihat dari pendekatannya, dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu: Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Artinya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat, dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna yang menghasilkan siswa yang

²² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kela Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 88

²³ *Ibid.*, h. 89

berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada guru, melainkan mampu bersaing dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan guru yang menentukan proses pembelajaran membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan yang disampaikan guru saja, dan guru menjadi satu-satunya sumber ilmu, jadi pendekatan ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Dijelaskan pula bahwa pendekatan adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pengajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu, umum atau khusus dikelola.²⁴ Dalam hal ini kebijaksanaan yang dimaksud adalah menentukan suatu subjek dan objek pembelajaran. Siswa seharusnya ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, karena keberhasilan belajar salah satunya tergantung pada bagaimana siswa mengalami proses pembelajaran. Sedangkan objek pembelajaran merupakan sumber belajar yang dipakai dalam proses pembelajaran, contohnya lingkungan sekitar. Jadi pendekatan merupakan bagaimana merancang konsep-konsep pada setiap topik mata pelajaran yang harus disampaikan

²⁴ E.T. Ruseffendi, *Pengenatar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA* (Bandung: Tarsito, 1991), h. 240

kepada siswa, namun strategi belajar mengajar dan model pembelajaran yang digunakan dapat tergantung dari pendekatan tertentu.

Seorang guru yang profesional tidak hanya berfikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi siswa, dan kemampuan apa yang ada pada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa guru harus mengetahui sasaran seperti potensi siswa dan tujuan pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran.

Hakikat pendekatan tematik mempunyai berbagai pengertian, tergantung dari sisi mana orang memandangnya. Menurut Partmonodewo, bahwa pendekatan tematik adalah organisasi dari kurikulum dan pengalaman belajar melalui pemilihan topik.²⁶ Pendapat ini menegaskan jika pemilihan topik atau tema dalam pendekatan tema seharusnya dilakukan dengan baik dan terkait dengan materi dalam setiap pelajaran. Topik atau tema tersebut akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari fakta dalam konteks yang bermakna dalam pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Jadi dalam memilih topik atau tema dalam pembelajaran harus benar-benar tepat.

Prastowo menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari

²⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 4

²⁶ Soemiarti Partmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.70

berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner.²⁷ Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dalam pembelajaran. Dengan adanya pepaduan itu, peserta didik akan memperoleh aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara utuh.

Dapat dijelaskan bahwa Integrasi intra-disipliner merupakan cara mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh pada setiap matapelajaran. Integrasi inter-disipliner merupakan penggabungan kompetensi dasar beberapa matapelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat dapat memperkuar, menghindari tumpang tindih, dan juga menjaga keselarasan pembelajaran. Sedangkan integrasi multi-disipliner merupakan penggabungan berbagai matapelajaran yang ada dengan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Lebih lanjut menurut Trianto, pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan

²⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 223

pengalaman bermakna kepada siswa.²⁸ Misalnya, tema air dapat ditinjau dari mata pelajaran IPA, IPS, PAI, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan kewarganegaraan. Dari pendapat tersebut bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang utuh dan terpadu yang mengaitkan tema dengan berbagai mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan tema sentral yang akan dibahas serta ada hubungannya dengan lingkungan sekitar siswa untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah dipahami. Oleh karena itu pembelajaran tematik menyediakan keluasaan siswa dalam memperoleh sumber belajar secara kongkret, serta menambah pengalaman siswa.

Pembelajaran tematik tidak menghadirkan berbagai mata pelajaran terkotak-kotak, tetapi berbagai mata pelajaran yang dikaitkan dengan topik yang relevan dengan *core center* (misalnya: Kegiatanku) yang dikaitkan dengan kegiatan siswa sehari-hari, kegiatan bersama keluarga, dan kegiatan di sekolah. Dengan suasana tersebut, sejak dini siswa sudah terlahir mengaitkan informasi yang satu dengan yang lain dan dapat belajar secara menyenangkan, aktif, dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Di

²⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kela Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 147

samping itu agar siswa mampu belajar untuk mewujudkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Berdasarkan kondisi tersebut, kurikulum telah mengembangkan model penyajian pembelajaran di kelas awal (1, 2, dan 3) dengan pembelajaran tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat menggunakan tema secara bermakna. Pemaduan materi pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Sementara menurut Mulyasa pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat serasi antar berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar.²⁹ Memperkuat pandangan tersebut, Margulis dalam Johnson menjelaskan bahwa segala sesuatu yang di bumi adalah bagian dari sebuah

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 104

jejaring hubungan. Tidak ada kemandirian di alam. Alam adalah kesaling bergantung, alam terbentuk dari banyak sekali pola hubungan.³⁰

Dengan pandangan dari kedua ahli tersebut, dapat diuraikan bahwa melalui pembelajaran tematik maka siswa akan belajar mengenai sesuatu yang saling berhubungan sesuai dengan kehidupan manusia yang memang pada dasarnya saling berhubungan sehingga akan lebih mudah dipahami secara kongkrit dan bermakna. Selain itu juga sesuai dengan pemahaman siswa tentang alam dan ingkungan bahwa semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu (holistik) dan lebih memudahkan pemahaman anak tentang apa yang dipelajari.

Selanjutnya Trianto menjelaskan bahwa melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.³¹ Karena pada dasarnya siswa kelas rendah terutama kelas II termasuk dalam usia operasional kongkret, maka dari itu sistem belajar dengan sumber belajar yang nyata dapat dengan mudah diterima siswa. Dengan demikian, siswa kelas rendah khususnya kelas II terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara kongkret, menyeluruh (holistik), bermakna, autentik, dan aktif.

³⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar dan Bermakna, Terjemahan* (Bandung: ML, 2008), h. 32

³¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 7

Lebih lanjut menurut lampiran Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 juga ditegaskan bahwa tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial.³² Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa.

Menurut Fogarty mengemukakan bahwa ada sepuluh model pembelajaran tematik terpadu, yaitu: (1) the fragmented model (model terfragmentasi); (2) the connected model (model terhubung); (3) the nested model (model tersarang); (4) the sequenced model (model terurut); (5) the shared model (model terbagi); (6) the webbed model (model jaring laba-laba); (7) the threaded model (model tertali); (8) the integrated model (model terpadu); (9) the immersed model (model terbenam); dan (10) the networked model (model jaringan).³³

Model pembelajaran yang sering digunakan pada pembelajaran tematik adalah model jaring laba-laba (*webbed model*). Model jaring laba-laba merupakan pembelajaran tematik menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran. Dalam hal ini tema dapat untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik dalam mata

³² Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan RI No.67. Tahun 2013, h. 134

³³ Robin Fogarty. *The Mindful School How To Integrate The Curricula* (America: 1991), h. xv

pelajaran tertentu maupun antarmata pelajaran. Kelebihannya adalah model ini dapat memotivasi siswa, membantu siswa untuk melihat keterkaitan antargagasan. Sementara itu kelemahannya adalah tema yang digunakan harus dipilih secara selektif agar menjadi berarti dan juga relevan dengan konten pembelajaran.

2. Karakteristik Pendekatan Tematik

Setiap pendekatan pasti memiliki karakteristik tersendiri, termasuk pendekatan tematik. Pendekatan tematik merupakan pembelajaran yang menjadikan kegiatan bermakna dan utuh bagi peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dituntut mengenal beberapa karakteristik pendekatan tematik. Diantaranya beberapa karakteristik pendekatan tematik adalah sebagai berikut:

- (a) berpusat pada peserta didik; (b) memberikan pengalaman langsung; (c) tidak terjadi pemisahan materi pelajaran secara jelas; (d) menyiapkan konsep diri berbagai materi pelajaran; (e) bersifat fleksibel; (f) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; (g) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan; (h) mengembangkan komunikasi peserta didik; (i) mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik. (j) lebih menekankan proses daripada hasil.³⁴

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa berpusat pada peserta didik, guru harus menempatkan peserta didiknya sebagai pusat dari semua aktivitas pembelajarannya, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator,

³⁴ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 43-55

sehingga peserta didik mampu memperkaya pengalaman belajar mereka yang dituangkan saat kegiatan belajar. Selanjutnya memberikan pengalaman langsung artinya siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak. Lalu tidak terjadi pemisahan materi secara jelas artinya fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. Menyajikan konsep dari berbagai materi pelajaran, guru harus menyajikan konsep dari berbagai materi pelajaran, dengan demikian siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Bersifat fleksibel, artinya guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik dari kegiatan belajar adalah sesuatu yang memang sangat berguna bagi mereka, sangat mempengaruhi perkembangan intelektual dan kehidupan mereka. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain ini maksudnya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Membangun komunikasi peserta didik merupakan kemampuan berinteraksi antara satu individu dengan individu lain untuk membangun keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik artinya kemampuan

mengetahui diri sendiri, serta cara ia mengontrol dan menyesuaikan perilakunya. Karakteristik yang terakhir lebih menekankan proses daripada hasil yaitu ketika kegiatan pembelajaran guru harus mendorong peserta didik agar terlibat langsung dan aktif secara penuh dalam seluruh rangkaian pembelajaran, serta berupaya mendapatkan pemahaman secara mandiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator dari materi pelajaran yang dipelajari.

3. Langkah-langkah Pendekatan tematik

Perencanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tematik. Seluruh rangkaian proses pembelajaran tematik mengacu pada proses perencanaan. Disini guru dituntut membuat perencanaan yang sangat cermat, perencanaan yang cermat akan menyediakan lingkungan yang meranagkul kepribadian setiap peserta didik serta keahlian yang perlu ditingkatkan.

Ada beberapa langkah untuk melaksanakan pembelajaran tematik yang harus ditempuh oleh guru di antaranya adalah sebagai berikut: (1) pemetaan kompetensi dasar (penjabaran SK, KD, indikator, tema); (2) menetapkan jaringan tema; (3) penyusunan silabus; (4) penyusunan rencana pembelajaran.³⁵

³⁵ Iif Khoiru Ahmadi, M. Pd, *Pengembangan Model dan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 213

1) Pemetaan kompetensi dasar

Kegiatan pemetaan kompetensi dasar ini yaitu menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam sebuah tema yang dipilih. Setelah ditentukan Standar kompetensi dan kompetensi dasar maka, yang pertama penjabaran standar kompetensi dan kompetesnsi dasar ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan: karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat dipahami. Kedua adalah menentukan tema, dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara:

(a) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, lalu menentukan tema yang sesuai; (b) menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan dengan cara guru bekerjasama dengan siswa sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.³⁶

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu: memperhatikan lingkungan terdekat siswa, dari yang termudah menuju yang sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, tema yang dipilih memungkinkan terjadi proses berpikir pada siswa, ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia, perkembangan siswa, minat, kebutuhan, dan kemampuan, dan

³⁶ *Ibid.*, h. 212

2) Menetapkan jaringan tema

Membuat jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

3) Penyusunan silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kegiatan belajar, alat-sumber, dan penilaian.

4) Penyusunan rencan pembelajaran

Rencana pembelajaran ini merupakan realitas dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditetapkan yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik integratif meliputi: Identitas mata pelajaran, kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan, materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator, strategi pembelajaran, alat dan media serta sumber bahan ajar, penilaian dan tindak lanjut.

Dikemukakan pula pada Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 bahwa tahap-tahap pembelajaran tematik sebagai berikut: (1)

menentukan tema; (2) mengintegrasikan tema dengan kurikulum; (3) mendesain rencana pembelajaran; (4) melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁷

1) Tahap yang pertama menentukan tema

Dalam tahap ini tema dapat ditetapkan oleh pengambil kebijakan, guru, atau ditetapkan bersama dengan peserta didik. Tema yang dipilih hendaknya tidak terlalu luas dan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak bidang studi, mata pelajaran, atau disiplin ilmu, memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut, disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, mewedahi sebagian besar minat anak, mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sesuai dengan ketersediaan sumber belajar.

2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum.

Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yaitu: (1) membuat pemetaan kompetensi dasar sesuai dengan tema; (2) menentukan indikator yang terintegrasi dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (3) membuat jaringan tema dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator.

³⁷ BPSDMPK, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 192

3) Mendesain rencana pembelajaran.

Pada tahap ini adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup pengorganisasian rancangan kegiatan siswa, sumber belajar, bahan ajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, strategi dan metode yang digunakan bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan nyata.

4) Melaksanakan aktivitas belajar.

Tahapan ini adalah melaksanakan kegiatan atau aktivitas belajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dimana memberi peluang peserta didik untuk mampu berpartisipasi, aktif, mendapat pengalaman langsung, konkret, dan holistik serta memahami berbagi persepektif dari tema yang sudah ditentukan. Hal ini memberi peluang bagi guru dan peserta didik melakukan eksplorasi suatu pokok bahasan.

4. Fungsi, Manfaat, dan Tujuan Pendekatan Tematik

Setiap pembelajaran pasti mempunyai fungsi tersendiri, adapun fungsi dari pembelajaran tematik adalah untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan implementasi kurikulum 2013 diuraikan manfaat pendekatan tematik menurut kemendikbud, diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan; (2) menggunakan kelompok kerjasama, kolaborasi, kelompok, belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah; (3) mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci kelas yang ramah otak (*brain-friendly classroom*); (4) peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kualitas dan kuantitas mengeksplorasi konsep-konsep baru yang membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap; (5) proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format rumah otak; (6) materi pembelajaran di kelas mendorong peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; (7) peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas; (8) program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.³⁸

Selain mempunyai fungsi dan manfaat, pembelajarann tematik juga mempunyai tujuan mengapa pembelajaran tematik perlu digunakan untuk kegiatan pembelajaran, adapun tujuan pembelajaran tematik seperti yang dijelaskan pada implemaentasi kurikulum 2013 yaitu:

(1) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu; (2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema; (3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi pesera didik; (5) lebih bergairah belajar karena mereka dapat

³⁸ *Ibid.*, h. 188

berkomunikasi dalam situasi nyata (bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain); (6) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas; (7) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan pengayaan; (8) budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.³⁹

Dengan demikian dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendekatan tematik adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai mata pelajaran menjadi satu tema tertentu, serta mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa dengan seimbang dan menyeluruh sehingga siswa dapat memperoleh konsep secara konkret, aktif, autentik, pengalaman belajar yang bermakna, dan tersampaikan secara utuh.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan Bangun Konsep

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Realin Setiamihardja (PGSD UPI Kampus Cibiru), yaitu tentang kualitas pembelajaran IPA dengan pendekatan tematik peristiwa alam dikelas 1 SD. Kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: 1). Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS dan KTK. 2). Memberi pengalaman

³⁹ *Ibid.*, h. 193

belajar secara utuh yang saling terkait dalam beberapa mata pelajaran. 3). Meningkatkan motivasi belajar, setiap pembelajaran siswa aktif dalam melakukan kegiatan. Kegiatan belajar meningkat ini terbukti berdasarkan hasil belajar siswa mencapai rata-rata 8,66 atau sekitar 86,7%, tingkat pencapaian tersebut sudah tergolong cukup.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pengalaman guru di SDN Curug 05 Pagi pada siswa kelas rendah terutama kelas II pendekatan tematik belum diterapkan secara optimal, guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat serta keaktifan siswa dalam belajar. Sikap disiplin siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

Dengan kondisi seperti ini kemudian peneliti telah melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasinya. Peneliti menerapkan pendekatan tematik kelas II. Pendekatan tematik ini mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebuah tema juga mengintegrasikan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Siswa tidak belajar konsep parsial, sehingga memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema. Indikator keberhasilan pendekatan ini apabila siswa menunjukkan sikap disiplin.

E. Hipotesisi Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut
“Jika menggunakan pendekatan tematik maka dapat meningkatkan sikap disiplin siswa kelas II SDN Curug 5 Kecamatan Cimanggis Kota Depok”.